

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara agraris dikarenakan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian sekitar 40%. Kesuburan tanah di Indonesia dipengaruhi oleh iklim tropis serta keberadaan pegunungan yang mempercepat proses pelapukan batuan, sehingga menciptakan lahan yang subur. Selain itu, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan lebih dari 17.000 pulau dan luas daratan mencapai 1,92 juta km², Indonesia memiliki potensi besar dalam sektor pertanian. Pertanian berperan penting dalam perekonomian serta pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat, terutama seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkatkan permintaan terhadap hasil pertanian (Ayun dkk., 2020).

Provinsi Aceh terletak di bagian ujung barat Indonesia, provinsi ini sejak tahun 1990-an telah mengalami tingkat kemiskinan yang sangat luar biasa, kondisi tersebut diperparah lagi dengan terjadinya konflik yang berkepanjangan didaerah tersebut. Selain itu juga musibah gempa tsunami yang terjadi tahun 2004 silam telah mengalami kehancuran ekonomi yang dampaknya sangat dirasakan oleh seluruh kalangan masyarakat luas. Angka kemiskinan di Aceh pada akhir tahun 2022 berkisar 14,47 persen, pemerintah provinsi menargetkan pada tahun 2023 mencapai 14 persen. Namun saat ini tahun 2025 belum merilis terkait jumlah angka kemiskinan yang signifikan, akan tetapi akhir tahun 2024 angka kemiskinan di Aceh berada di angka 12,64 persen (Mahmud dkk., 2020).

Kemiskinan adalah salah satu tantangan besar dalam pembangunan di Indonesia. Seperti Kemiskinan yang di alami petani padi di *Gampong* Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, merupakan kondisi di mana petani yang mengelola lahan padi milik sendiri mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup dasar keluarga. Meskipun mereka menjalankan aktivitas pertanian secara rutin, hasil yang diperoleh sering kali tidak mencukupi untuk menciptakan kehidupan yang layak dan berkelanjutan. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kualitas hidup serta minimnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sosial lainnya bagi keluarga petani (BURANO, 2016).

Penduduk di *Gampong* Keutapang kecamatan tanah luas, Kabupaten Aceh Utara adalah 338 jiwa dari jumlah tersebut, 165 jiwa adalah perempuan dan 173 jiwa laki-laki. Terdapat 111 kartu keluarga (KK) dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 3,07 jiwa per KK. *Gampong* ini merupakan wilayah yang masyarakatnya banyak yang bekerja di sektor pertanian, khususnya bertani padi. keluarga di *Gampong* Keutapang mengandalkan pekerjaan sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Bertani padi sudah menjadi kegiatan utama dan sumber penghasilan utama masyarakat *Gampong* Keutapang, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Aktivitas pertanian ini berlangsung secara turun-temurun dan melibatkan berbagai tahapan mulai dari mengolah tanah hingga masa panen (Observasi awal, 23 Desember 2024).

Dari 111 KK yang ada di *Gampong* Keutapang, sebanyak 78 KK bekerja sebagai petani padi. Ini berarti sebanyak 70,27% keluarga di *Gampong* Keutapang mengandalkan pekerjaan sebagai petani untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Bertani padi sudah menjadi kegiatan utama dan sumber

penghasilan utama masyarakat *Gampong* Keutapang, baik untuk konsumsi sendiri maupun untuk dijual. Aktivitas pertanian ini berlangsung secara turun-temurun dan melibatkan berbagai tahapan mulai dari mengolah tanah hingga masa panen.

Selain itu, terdapat 97 jiwa yang tergolong sebagai penduduk miskin di *Gampong* Keutapang. Mereka yang termasuk dalam kategori ini umumnya hidup dalam keterbatasan, seperti penghasilan yang rendah, kondisi rumah yang sederhana, dan keterbatasan dalam akses pendidikan serta kebutuhan dasar lainnya. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan kesejahteraan di antara masyarakat *Gampong* Keutapang (Wawancara awal, 23 Desember 2024).

Gampong Keutapang berbatasan langsung dengan *Gampong* Blang, *Gampong* Matang Mane, dan *Gampong* Cebrek. Kehidupan sehari-hari orang-orang di *Gampong* keutapang itu rata rata semua berprofesi sebagai petani sawah karena di *Gampong* keutapang banyak lahan sawah dan pernghasilan nya orang didesa keutapang itu hanya bergantungan pada hasil panen. Namun Setelah panen, hasilnya seringkali hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. *Gampong* Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, adalah desa yang mayoritas orang petani. Namun, *Gampong* ini memiliki sesuatu yang menarik dan mengejutkan. Banyak petani masih menghadapi masalah keuangan atau bahkan masih hidup dalam kemiskinan meskipun mereka telah menghasilkan panen (Observasi awal, 23 Desember 2024).

Walaupun mayoritas masyarakat *Gampong* Keutapang bekerja sebagai petani, tidak semua mampu mencapai taraf hidup yang layak. Kehidupan mereka masih dibatasi oleh berbagai kesulitan, terutama pada saat masa panen atau ketika hasil panen tidak mencukupi. Situasi ini menggambarkan bahwa meskipun ada

aktivitas ekonomi yang berjalan, belum seluruh masyarakat di *Gampong* Keutapang dapat merasakan hasil yang merata dalam kehidupan sehari-hari.

Di *Gampong* ini juga ada cerita tentang perjuangan para petani untuk hidup. Mereka harus menghadapi banyak masalah, seperti cuaca yang tidak menentu, hama yang menyerang tanaman, atau biaya yang tinggi untuk produksi, seperti pupuk dan alat pertanian. Kehidupan petani di *Gampong* Keutapang menunjukkan gambaran yang bertolak belakang antara peran penting mereka dalam sektor pertanian dan kenyataan hidup yang mereka jalani setelah musim panen. Meski hasil panen telah diperoleh, banyak petani tetap menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Kondisi ini tidak terjadi satu kali, melainkan berlangsung secara berulang setiap selesai panen. Para petani masih terus bertahan dalam profesi ini, meskipun hasil yang didapat tidak selalu menjamin kesejahteraan (Observasi awal, 23 Desember 2024).

Di *Gampong* keutapang yang bernama ibu kamariah. Bawa petani di *Gampong* Keutapang, Kecamatan Tanah Luas, sering menghadapi situasi sulit setelah musim panen. Meskipun mereka baru saja menyelesaikan panen, mereka harus membeli beras untuk kebutuhan sehari-hari. Ironisnya, hasil panen yang mereka peroleh tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan keluarga, bahkan banyak petani yang terpaksa berutang untuk membiayai pendidikan anak-anak dan untuk perawatan kesehatan mereka. meskipun petani mengerahkan banyak upaya untuk mengolah lahan mereka, hasil yang mereka peroleh tidak sebanding dengan usaha yang mereka habiskan (Wawancara awal, 23 Desember 2024).

Walaupun sebagian besar masyarakat *Gampong* Keutapang bekerja sebagai petani padi, kenyataannya masih ada banyak yang hidup dalam kondisi

miskin. Hal ini berarti meskipun mereka punya pekerjaan tetap, penghasilan dari bertani belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi ini menjadi masalah yang nyata bagi kehidupan masyarakat di *Gampong* Keutapang (Wawancara awal, 23 Desember 2024).

Petani di *Gampong* Keutapang sangat bergantung pada musim tanam dan panen. Saat masa menunggu panen atau jika hasil panen tidak bagus, banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi. Penghasilan yang tidak tetap ini membuat mereka sulit merencanakan kebutuhan penting seperti sekolah anak, kesehatan, dan kebutuhan hidup keluarga dan juga perbaikan rumah, dulu setelah panen petani di *Gampong* Ketapang mampu memperbaiki rumah, membeli emas untuk tabungan keperluan mereka kedepannya dan juga mampu mengganti kendaraannya. (Wawancara awal, 23 Desember 2024)

Untuk bisa bertahan hidup, banyak keluarga petani melakukan berbagai cara sederhana. Misalnya, mengurangi pengeluaran, menunda kebutuhan yang kurang penting, atau bekerja tambahan. Istri petani juga sering membantu dengan bekerja di sawah orang lain atau menjual hasil olahan rumah tangga. Jadi, bertani bukan satu-satunya sumber penghasilan mereka, tapi juga cara mengatur hidup agar tetap berjalan. Dari masalah ini menunjukkan bahwa walaupun pertanian adalah pekerjaan utama di *Gampong* Keutapang, belum semua petani bisa hidup sejahtera. Masih banyak yang mengalami kesulitan ekonomi dan sosial (Wawancara awal, 23 Desember 2024).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengapa kemiskinan petani *Gampong* Keutapang tetap berkelanjutan pasca panen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik bertani masyarakat *Gampong* Keutapang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara?
2. Mengapa petani di *Gampong* Keutapang tetap bertahan dalam profesi pertanian meskipun mereka mengalami kemiskinan pasca panen secara berulang?
3. Bagaimana strategi petani di *Gampong* Keutapang dalam memenuhi kekurangan kebutuhan hidup keluarga pasca panen?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah Bagaimana praktik bertani masyarakat *Gampong* Keutapang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara dan Mengapa petani di *Gampong* Keutapang tetap bertahan dalam profesi pertanian meskipun mereka mengalami kemiskinan dan Bagaimana strategi petani di *Gampong* Keutapang dalam memenuhi kekurangan kebutuhan hidup keluarga pasca panen.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana praktik bertani masyarakat *Gampong* Keutapang Kecamatan Tanah Luas Kabupaten Aceh Utara.

2. Untuk mengetahui Mengapa petani di *Gampong* Keutapang tetap bertahan dalam profesi pertanian meskipun mereka mengalami kemiskinan pasca panen secara berulang.
3. Untuk mengetahui Bagaimana strategi petani di *Gampong* Keutapang dalam memenuhi kekurangan kebutuhan hidup keluarga pasca panen.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang penulis laksanakan ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik dalam bidang sosiologi pedesaan, khususnya mengenai fenomena kemiskinan petani pasca panen. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori sosial mengenai ketimpangan ekonomi dan ketergantungan petani terhadap sistem pertanian tradisional serta mekanisme pasar yang kurang berpihak kepada mereka.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang memberikan informasi bermanfaat bagi petani, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya mengatasi kemiskinan pasca panen. Dengan mengidentifikasi faktor penyebab utama kemiskinan di kalangan petani *Gampong* Keutapang, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani.